

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut FASB, dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*) Singgih dan Bawono (2010). Kedua karakteristik tersebut sangat sulit untuk dideteksi. Dibutuhkan jasa pihak ketiga yang independen untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh publik sebagai dasar keputusan investasi.

Adanya teori keagenan yang sangat mendukung diperlukannya akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan yang disajikan agar dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan. Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku prinsipal. Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Adanya konflik kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi, asimetri informasi, dan adanya standar akuntansi untuk memilih kebijakan manajerial (manajemen laba) membuat manajemen tidak selalu bertindak sesuai kepentingan prinsipal.

Tindakan manajemen laba yang berlebihan membuat kualitas laporan keuangan menjadi menurun. Akuntan publik berfungsi untuk mengaudit keandalan dan kerelevanan laporan keuangan yang disajikan sebagai dasar keputusan pengguna laporan keuangan terutama investor.

Suatu kewajiban bagi perusahaan untuk bersifat jujur atas kondisi yang terjadi di perusahaan yang dituangkan ke dalam laporan keuangan tanpa memanipulasi. Setiap pihak yang berkepentingan akan mengambil keputusan dengan membaca dan memprediksi laporan keuangan di perusahaan tersebut. Pihak eksternal, terutama investor mengharapkan informasi sesungguhnya tentang kondisi perusahaan dengan laba yang sangat baik karena menginginkan pengembalian sebesar-besarnya atas investasi yang telah dilakukan. Pihak manajemen menginginkan pemberian kompensasi/bonus yang sebesar-besarnya atas kinerja yang telah dicapainya. Hal tersebut akan membuat manajemen cenderung untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih bagus dari kondisi sebenarnya. Oleh karena itu dibutuhkan pihak independen untuk mengatasi benturan kepentingan yang terjadi diantara pihak eksternal dan pihak.

Akuntan publik berfungsi sebagai auditor independen yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Berdasarkan hal tersebut maka akuntan publik memiliki kewajiban menjaga kualitas audit yang dihasilkannya (Elfarini, 2007).

Kode Etik sebagai auditor adalah bagian yang ada di dalam syariah islam. Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup orang islam. Segala tindakan manusia yang diperbolehkan, dilarang, diperintahkan telah diatur di dalamnya. Begitu pula mengenai kode etik sebagai seorang akuntan publik telah diriwayatkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Contohnya ada di dalam QS. Asy-Syu'ara (26: 181-184) berikut ini:

﴿ ١٨١ ﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ
 ﴿ ١٨٢ ﴾ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ
 وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ
 ﴿ ١٨٤ ﴾ مُفْسِدِينَ وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِيلَ الْأَوَّلِينَ

"Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain. Dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah Menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu." (Asy-Syua'ra, 26: 181-184)

Ayat diatas mengandung arti bahwa dalam urusan mengukur (menakar) supaya dapat dilakukan dengan adil, tidak diperbolehkan untuk menambahkan atau mengurangi.

Kaitannya dengan *audit delay*, telah dijelaskan bahwa hal terpenting laporan keuangan menurut FASB yaitu *reliable* dan *relevance*. Apabila laporan keuangan auditan yang disajikan *delay* maka nilai dari ketepatan waktu (*relevance*) akan berkurang Dyer dan McHugh (1975). Peraturan dari BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) waktu pengauditan dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan sesudah tutup buku

perusahaan yaitu pada tanggal 31 desember sampai dengan 31 maret. Setiap perusahaan yang *go-public* memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit kepada BAPEPAM-LK. Peraturan dari BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) waktu pengauditan dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan sesudah tutup buku perusahaan yaitu pada tanggal 31 desember sampai dengan 31 maret. Keputusan Ketua BAPEPAM mengenai peraturan ini ada dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor 36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Apabila perusahaan terlambat melaporkan laporan keuangan maka akan dikenakan sanksi dan denda oleh BEI. Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 306/BEJ/07-2004 menerbitkan peraturan pencatatan berkala Nomor I-E tentang kewajiban penyampaian informasi yang batas waktu penyampaiannya disesuaikan dengan peraturan Bapepam No. X.K.2. Apabila auditor tidak dapat menyelesaikan laporan keuangan auditan sesuai dengan peraturan yang berlaku maka dapat dikatakan bahwa terjadi keterlambatan (*audit delay*). Akibatnya kepercayaan publik dan tingkat akurasi laporan keuangan tersebut akan berkurang karena mereka mengira bahwa ada kendala yang dialami oleh pihak akuntan publik baik itu dari kantor akuntan publik itu sendiri maupun dari pihak manajemen. Laporan keuangan yang terlambat maka akan membuat harga di pasar saham menjadi tidak stabil. Menurunnya kepercayaan publik maka biasanya akan membuat turunnya harga saham di pasaran. Kesimpulannya bahwa laporan keuangan yang tepat waktu

memengaruhi perilaku pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Berbagai banyak hal menjadi kendala yang dialami oleh auditor. Contohnya seperti kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, jenis industri, dan sistem pengendalian internal perusahaan. Hambatan-hambatan tersebut sangat mungkin membuat auditor memperpanjang masa auditnya.

Pengimplementasian IFRS juga diduga sebagai pemicu keterlambatan penyampaian laporan keuangan audit. Persaingan bisnis yang semakin ketat dan kondisi perekonomian yang tidak stabil, membuat perusahaan mengungkapkan informasi mengenai perusahaannya lebih transparan terutama perusahaan yang listed di BEI. Menyusun laporan keuangan harus berdasar pada standar yang berlaku. Masing-masing negara memiliki metode, perlakuan, penyajian, dan pelaporan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut yang mempersulit para pengguna laporan keuangan untuk memahami laporan keuangan tersebut. Dari perbedaan tersebut dibuatlah suatu standar yang sama antar negara untuk memudahkan pemahaman laporan keuangan dan keputusan investasi yaitu *International Financial Reporting Standard (IFRS)* Gunawan (2016). IFRS adalah standar yang masih baru di berbagai negara sehingga perlu dipelajari, dimengerti dan dipahami terlebih dahulu. Dalam penerapannya IFRS mengacu pada *fair value* (nilai wajar) dan dibutuhkan pengungkapan yang lebih luas daripada sebelum IFRS. Auditor juga dituntut untuk menemukan bukti yang lebih banyak agar tepat dalam membuat opini auditor. Akibatnya dibutuhkan waktu yang lebih lama bagi auditor untuk menyelesaikan auditnya.

Perbedaan karakteristik di setiap perusahaan juga dapat memengaruhi waktu penyelesaian audit. Apabila perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda maka dapat memengaruhi panjang pendeknya masa audit dikarenakan auditor akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengumpulkan bukti audit yang tepat. Misalnya mengenai ukuran perusahaan, efektivitas komite audit, tingkat *leverage*, dan profitabilitas.

Setiap auditor memiliki kualifikasi yang berbeda-beda walaupun memiliki dasar standar audit yang sama. Kualitas auditor berkaitan dengan sumber daya manusia dan infrastruktur auditor dapat memengaruhi lamanya waktu masa audit.

Judul penelitian ini adalah FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI AUDIT DELAY PASCA IMPLEMENTASI IFRS BERDASARKAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDIT. Penelitian ini adalah replikasi penelitian yang pernah dilakukan oleh Haryani dan Wiratmaja (2014) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan *International Financial Reporting Standards* dan Kepemilikan Publik Pada *Audit Delay*. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, komite audit, penerapan IFRS (*International Financial Reporting Standards*), dan kepemilikan publik. Periode penelitian jurnal replika ini adalah 2008-2011. Hasil penelitian replika ini menyatakan bahwa penerapan IFRS dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan komite audit dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menghilangkan ukuran perusahaan karena hasil hipotesis tersebut tidak terbukti. Kemudian menambahkan *audit tenure* dan kompleksitas operasi perusahaan. Periode penelitian ini juga diperbaharui yaitu tahun 2010-2015. Selain itu kontribusi dalam penelitian ini yaitu menganalisis perbedaan variabel *audit delay* pada saat sebelum dan setelah implementasi IFRS fase II.

B. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik perusahaan dibagi menjadi tiga variabel, yaitu jenis industri, kompleksitas operasi perusahaan, dan struktur kepemilikan. Sedangkan untuk kualitas audit dibagi menjadi dua variabel, yaitu komite audit dan *audit tenure*.
2. Variabel independen yang akan diuji secara empiris ada 5, yaitu Jenis industri, Kompleksitas operasi perusahaan, Struktur kepemilikan, Komite audit, dan *Audit tenure*. Variabel dependen yang akan diuji secara empiris yaitu *Audit Delay*.
3. Sampel dalam penelitian adalah perusahaan sektor manufaktur dan perbankan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2015.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah yang dibahas sebelumnya, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *audit delay* sebelum dan sesudah Implementasi IFRS fase II?
2. Apakah perusahaan perbankan berpengaruh positif terhadap tingkat *audit delay* pasca Implementasi IFRS?
3. Apakah kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat *audit delay* pasca Implementasi IFRS?
4. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap tingkat *audit delay* pasca Implementasi IFRS?
5. Apakah efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pasca Implementasi IFRS?
6. Apakah berbagai *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap tingkat *audit delay* pasca Implementasi IFRS?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji perbedaan yang signifikan *audit delay* sebelum dan sesudah Implementasi IFRS fase II.
2. Untuk menguji pengaruh berbagai jenis industri terhadap tingkat *audit delay* pasca Implementasi IFRS.
3. Untuk menguji pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap tingkat *audit delay* pasca Implementasi IFRS.
4. Untuk menguji pengaruh keberadaan komite audit terhadap tingkat *audit delay* pasca Implementasi IFRS.

5. Untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan perusahaan terhadap tingkat *audit delay* pasca Implementasi IFRS.
6. Untuk menguji pengaruh *audit tenure* terhadap tingkat *audit delay* pasca Implementasi IFRS.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan informasi mengenai *audit delay* pasca Implementasi IFRS. Beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Dapat menambah kontribusi ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* pasca Implementasi IFRS pada perusahaan manufaktur dan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2010-2015.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran mengenai dampak *audit delay* pasca Implementasi IFRS.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor untuk mempertimbangkan hal-hal yang memungkinkan menjadi penyebab *audit delay* dan meminimalisir *audit delay*.
- c. Bagi para investor, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjawab pertanyaan mengenai beberapa penyebab *audit delay* sehingga investor dapat pengambilan keputusan lebih tepat.

